Exhibition **Nasirun**

in Collaboration
with **Hanafi K. Sidhartha**

Mukih Muka Mukanira

17 - 26
May
2022

Jogja
National
Museum

Exhibition **Nasirun**

in Collaboration
with **Hanafi K. Sidhartha**

Mukih Muka Mukamira

17 - 26
May
2022

Jogja
National
Museum

Diterbirkan oleh Nam-Nam Project
©2022

Seluruh properti intelektual dalam katalog ini adalah milik Nasirun Studio.
Dilarang mencetak dan/atau memperbanyak tanpa seizin Nasirun Studio dan Nam-Nam Project.

Project Manager
Sano Bhawika

Writer
Rivaldo Saputra
Pinasthika Hayang

Editor
Sano Bhawika

Advisor
Dr. Mikke Susanto, S.Sn.,M.A.

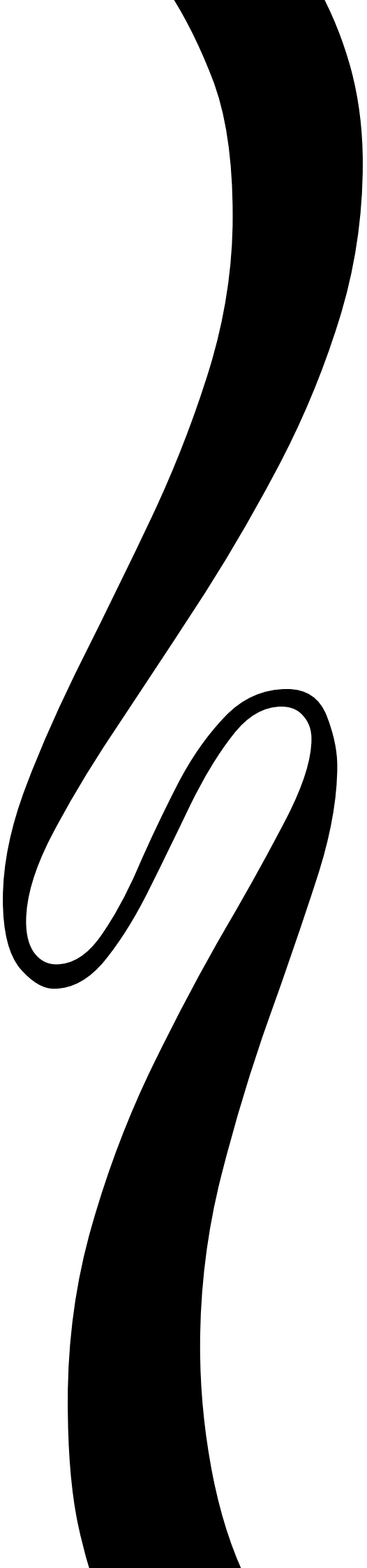

"

Masa depan tidak seharusnya menjadi suatu masa di mana kita meninggalkan masa lalu. Dalam era perkembangan yang begitu pesat, banyak dari kita justru terseok-seok diseret kemajuan. *Lha wong* pondasi diri kita belum kuat. Nilai tradisi dikesampingkan karena dianggap terbelakang. *Toh* sebenarnya kita itu hidup dalam satu siklus besar. Mau jalan ke mana juga *ujung-ujungnya balik lagi*. Di sini, serangkaian karya konvensional dipertemukan dengan teknologi modern untuk menghasilkan sebuah pengalaman baru dalam menikmati serta memahami nilai tradisi dan sejarah yang terkandung dalam setiap pahatan dan goresan. Terjadinya *cross* antara dua generasi media seni rupa ini sekaligus membawa harapan agar kita tidak lagi mengernyitkan dahi untuk memahami sebuah karya seni. Biarkan kelima, mungkin keenam indera Anda dimanjakan dalam pameran seni yang *ringan tapi ngena*.

Sekarang adalah bentuk kelanjutan dari masa lalu. Dulu, sekarang, dan besok merupakan satu kaitan yang lurus. Dari mana kita berasal, di mana kita sekarang, ke mana kita menuju.

Mulih Mula Mulanira

Artist

NASIRUN adalah seorang seniman rupa dan kolektor seni yang berbasis di Yogyakarta. Maestro seni rupa ini lahir pada tanggal 1 Oktober 1965 di Cilacap, Jawa Tengah. Karya-karya beliau banyak merepresentasikan tentang nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti halnya budaya wayang kulit yang menjadi salah satu ragam corak dalam karyanya. Perjalanan karir beliau sudah tidak diragukan lagi hingga ke penjuru Asia, Eropa dan Amerika Utara.

Artist

HANAFI KURNIAWAN SIDHARTHA (HKSIDH) adalah seorang pemerhati desa dan budaya yang berbasis di Yogyakarta melalui Studio Desa.

Ia memiliki banyak ketertarikan pada *visual experiences* seperti seni instalasi dengan projection mapping. Karyanya banyak mengangkat karakter visual tentang manusia, alam, dan budaya khususnya di Jawa. Kontribusinya dalam seni visual banyak ditemui pada skena musik dan pameran.

Nasirun

Instalasi Kelapa
30 cm x 21 cm
Acrylic on Fiber
2010

"Kepala kelapa gantungkan doa" menjadi sebuah bentuk sesaji dalam tradisi tujuh bulanan (mitoni). Instalasi berbentuk buah kelapa ini diberi lukisan wayang untuk mewakili pengharapan atas keinginan-keinginan pada anak, akan seperti apa mereka nantinya.

Gantungkanlah doa menggunakan piranti alam, dalam hal ini adalah buah kelapa. Sebuah warisan masa lampau yang arif dan menggoda.

Nasirun

Imaji Ari Ari
140 cm x 140 cm
Oil on Canvas
1993

Ketika putri pertama saya lahir, sebuah simbol pesan doa, *rajah*, pun diberikan dalam proses menanam ari-ari untuk dikebumikan. Pada saat prosesi ini berjalan, lampu (api) yang meneranginya tidak boleh padam. Selembar kanvas kemudian saya gunakan untuk menutupi sumber cahaya tersebut, membuatnya menjadi berwarna hitam. Peristiwa tradisi ini menginspirasi saya untuk melukiskannya di kanvas yang menghitam tersebut.

Nasirun

Prasasti & Pesugihan Jala Menoreh
40 cm x 60 cm
Acrylic & Oil on Canvas
2004

Terdapat sebuah bentuk warning dari almarhumah ibu saya, "*Pokokmen* nek kamu *kepingin* mendapat *rezekine Pangeran, nek isa neteske keringetmu ning Bumi* (ketika kamu ingin mendapatkan rezeki Tuhan, maka kamu harus berusaha dan merendahkan hati)." Wejangan ini menjadi prasasti bagi beliau, sesuatu yang membekas. "*Aja kaya pesugihan jala menoreh* (jangan mencari jalan instan untuk mencapai kesuksesan)."

Melalui karya ini saya tidak hanya ingin menampilkan visual saja, tetapi juga menjadi pesan.

Nasirun

Diponegoro dan Istri Melihat Merapi Meletus
200 x 200 cm
Mixed media on Canvas
2019

Karya ini awalnya adalah sebuah kekeliruan interpretasi dari teks karangan Peter Carey, namun kekeliruan yang akhirnya diimprovisasi ini justru membawa makna lain yang lebih dalam.

Beragam warna dalam Bumi Nusantara, seperti halnya hubungan mahluk satu dengan mahluk lain, memberikan pengaruh besar dalam karya ini. Beliau berimajinasi dengan melihat garis tokoh-tokoh besar Jawa dari atas gunung dengan harapan akan selalu terjaganya Nusantara.

Nasirun

Kematian Manasar
250 x 145 cm
Oil on Canvas
1995

Kepedulian terhadap tetangga saya dulu yang selalu mendukung dan peduli. Beliau berpesan pada saya untuk bersifat *entengan* menunjukkan empati dan membantu sesama, karena di situlah terdapat rezeki.

Selang beberapa waktu saya bermimpi beliau sedang naik sepeda dan melakukan adegan lepas tangan. Dari mimpi tersebut saya merasa ingin menggambarkan sesuatu. Ternyata datang kabar duka dengan cara yang kurang mengenakkan. Akhirnya saya melukiskan peristiwa tersebut sekaligus membawa pesan bahwa walau kematian itu memang *kersaning Gusti*, tetapi kita juga jangan sampai keliru atau tersesat.

Nasirun

Kaki Rakyat
30 x 10 x 30 cm
Acrylic on Resin
2021

Terinspirasi dari Affandi yang kala itu terlambat datang ke pantai untuk melukis para nelayan dan perahunya. Karena para nelayan sudah jauh di laut, bukannya melukis dengan cara mengarang, Affandi justru melukiskan jejak kaki nelayan yang masih membekas di pasir. Karya Affandi ini selalu gagal saya beli. Akhirnya saya memutuskan untuk mencetak kaki saya sendiri sebagai penghubung dengan karya Affandi.

Dua buah wayang kaki melengkapi instalasi ini.

Nasirun

Ibu Pertiwi Hilang Tawanya
200 x 400 cm
Oil on Canvas
2010

Ketika alam berubah dengan segala modernitasnya, Ibu Pertiwi semakin kehilangan kemolekannya, kehilangan keindahannya.

Inspirasi karya ini muncul ketika saya berbincang dengan Iwan Fals dan Kyai Mahrur tentang ruh Nusantara.

Nasirun

Wayang Slamet Gundono
106 x 260 cm
Mixed Media on Carton
2015

Kisah persahabatan saya dengan Slamet Gundono yang sering sekali mengunjungi saya sampai akhir hayatnya. Suatu ketika saya bermimpi megadakan pameran dengan karya wayang dalam labirin yang ditonton beberapa sosok anak kecil. Tetapi yang menjadi perhatian saya dalam mimpi tersebut justru keberadaan sebuah kuburan. Sesaat kemudian seseorang menelpon saya, padahal saya tidak punya hp. Kejadian ini membangunkan saya, ternyata itu adalah sebuah tanda bahwa Gundono telah berpulang.

Nasirun

Erosi di Ranah Tradisi
250 x 145 cm
Acrylic & Oil on Canvas
2006

Melukiskan keresahan saya terhadap fenomena yang belakangan terjadi ke dalam bentuk wayang. Saat kita yang memiliki banyak warisan kebuayaan justru kehilangan jati diri. Wayang-wayang berwujud budaya pop dari barat dan utara ini menggambarkan bagaimana budaya mereka bisa berkembang begitu pesat hampir ke seluruh dunia, perlahan mengikis kita yang kurang mengapresiasi kebudayaan lokal.

Nasirun

Tahta untuk Rakyat, Samad Sinamadan
250 x 145 cm
Acrylic & Oil on Canvas
1996

Saling mengahargai sesama merupakan puncak dari pemaknaan setiap langkah proses Sultan Hamengkubuwana IX di mana beliau menyadari bahwa dirinya adalah manusia biasa, hanya saja menjadi manusia yang terpilih. Sosok-sosok yang digambarkan dalam lukisan ini menunjukkan bahwa rakyat berdaulat.

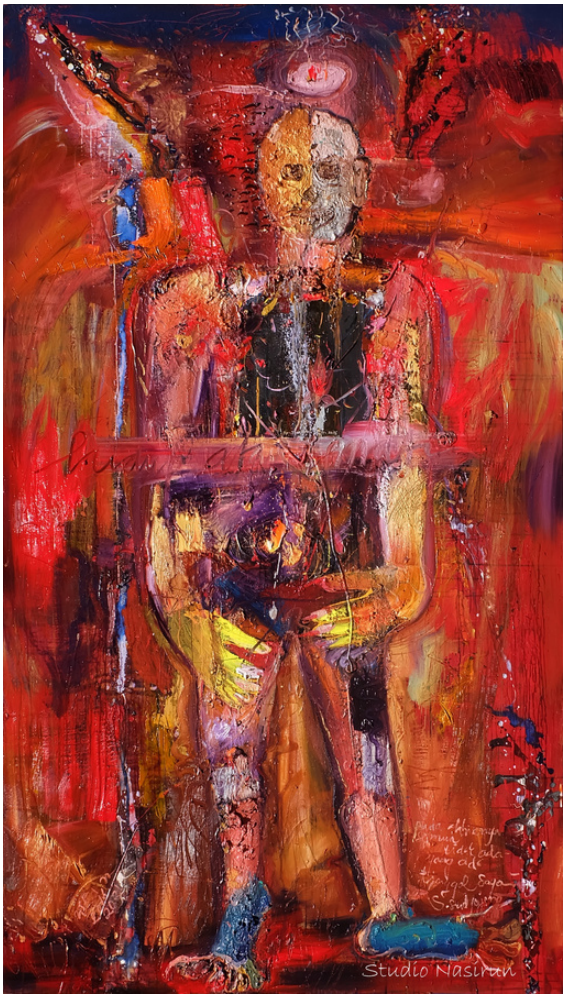

Nasirun

Selamat Datang Pahlawan Devisa
196 x 310 cm
Media Karpet
2011

Dari kisah seorang TKI bernama Darsem yang akan dihukum mati, saya merasa tertantang untuk melukiskan peristiwa tersebut menggunakan media karpet sebagai tempat menuangkan ide kreatif dan imajinasi saya. Karya ini juga menjadi pengingat untuk kita agar dapat mengenang para pendahulu yang tidak hanya menjadi seniman besar akan tetapi juga menjadi pembela kemanusiaan. Proses agar dapat dikenang tidak bisa hanya jago berkarya, kita juga harus memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

Nasirun

Nggayuh Buli-Buli
60 x 80 cm
Oil on Canvas
1992

Pada suatu masa saudara saya pernah bertapa untuk mendapatkan pengasihan atau susuk sebagai penglaris, saya tergerak untuk datang meriset lebih lanjut. Dalam pencarian ini saya justru menemui banyak hal yang menggerakkan hati saya dalam misi kemanusiaan. Karya ini menggambarkan peristiwa pada masa tersebut.

Nasirun

Megatruh
200 x 145 cm
Oil on Canvas
1999

Diambil dari sebuah kidung yang mengingatkan kita bahwa seindah-indahnya bepergian, pulang adalah kepergian yang paling indah. Perjalanan pulang kepada Yang Maha Indah ini sering disebut dengan *Megat-ruh*.

Mulih Muka Mukanira

Nasirun

Selamat Datang Blawong
200 x 145 cm
Oil on Canvas
1996

Imajinasi Blawong
60 x 80 cm
Oil on Canvas
1993

Dalam mencari kesuksesan melalui jalan instan, seorang anak dikorbankan. Manusia cenderung akan mengorbakan apapun ketika nafsu sudah menguasainya. Saya menggambarkannya dengan figur manusia dengan fisik seperti binatang. Karya ini membawa pesan agar kita selalu memiliki rem untuk membatasi diri dari nafsu.

Ima Bunga X Nasirun

70 x 180 cm
100 x 100 cm
Print on Fabric
2022

Di studio saya terdapat satu karya yang saya lukiskan di atas lantai kayu. Karya ini sudah memikat banyak orang yang tertarik mengoleksinya, namun tidak pernah bisa karena berarti harus membongkar struktur lantai. Akhirnya atas beberapa saran, Ima Bunga, sang putri pertama mengolahnya menjadi merchandise. Project ini kemudian dinamakan I*mabunga x Nasirun*.

Terima kasih kepada

Nasirun
Hanafi Kurniawan Sidhartha
Ima Bunga
Arief Indiarto

Nasirun Studio
Yayasan Wayang Ukur Sukas
Jogja National Museum

Smesta ID
Blass Group
CV. Sandhya Inti Raharja
JNMBloc
Lynda Brasali
Askara Karya
Studio Desa
Jogja Good Guide

Swaragama FM
Geronimo FM
Meanwhile
Times Indonesia
Impessa
Grace Art Event
Komunitas Djogja
Event Yogyakarta

LESBUMI
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
KIAI NASIRUN
1965-2026
Pengurus Besar LESBUMI PBNU, turut berduka atas
afatnya Mastro Seni Rupa Indonesia, Kiai Nasirun.
oga Allah SWT melapangkan kuburnya, menerangi
rahatan terakhirnya, serta memberikan ketabahan
bagi keluarga yang ditinggalkan.

nuonline
MENJADI INDONESIA
Ke Mana Arah Kebudayaan
NU dan Indonesia?

Mukih
Muja
Mukanira